

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

A. Lirik Lagu sebagai Pesan dalam Komunikasi Massa

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut John R Bittner merupakan suatu peristiwa penyampaian pesan yang dikomunikasikan kepada sejumlah orang melalui media massa (Zaenab, 2013:6). Maka dari itu sebuah komunikasi baru bisa dikatakan sebagai *Mass Comuunication* saat proses komunikasi tersebut menggunakan media massa untuk penyampaianya.

Media massa ini bisa berupa media massa cetak seperti buku, koran, tabloid dan lain-lain. Juga bisa berupa media massa elektronik seperti radio, televisi, ataupun film (Dyatmika, 2021:69). Ada beberapa karakteristik media komunikasi massa yang bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Komunikator terlembagakan

Komunikasi dalam konteks massa memiliki komunikator atau penyampai pesan yang terlembaga atau dengan kata lain merupakan sebuah struktur lembaga. Dalam sebuah proses penyampaian pesan kepada khalayak dibutuh proses yang terstruktur dan kompleks.

Misalnya dalam penyampaian berita di televisi, dibutuhkan proses editing dan rapat untuk menentukan apa dan bagaimana yang akan disampaikan kepada publik. Barulah setelah semua ditentukan maka barulah masuk dalam proses produksi dan disampaikan kepada publik.

2. Pesan bersifat publik

Pesan yang disampaikan dalam lingkup media massa tentunya merupakan pesan yang bersifat umum dan untuk semua khalayak, bukan pesan yang bersifat khusus hanya untuk kelompok tertentu.

Artinya karena cakupan media massa yang luas, maka audiens atau khalayak yang dapat terpengaruh oleh pesan juga relatif lebih kompleks atau lebih beragam.

Tentunya mengenai permasalahan berita itu dapat ditangkap dengan baik oleh audiens hal tersebut tergantung pula oleh audiens itu sendiri.

3. Komunikasikan heterogen dan anonim

Pemberi pesan atau komunikator tidak mengetahui siapa komunikasikan yang menerima pesan tersebut, hal inilah yang menyebabkan komunikasikan dari komunikasi massa merupakan anonim. Selain itu juga komunikasikan juga memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari kelamin, ekonomi, pendidikan, agama dan lainnya.

Seperti halnya yang disampaikan diatas mengenai penyebaran atau cakupan media massa yang luas, tergantung penyebaran teknologi komunikasi tersebut kepada khalayak, maka keberagaman khalayak yang terpengaruh pesan juga tidak dapat dihindarkan.

Akan tetapi, kembali lagi bahwa pesan yang tersampaikan kepada khalayak tidak seutuhnya atau semena-mena tersampaikan dengan mudah begitu saja, harus pula terdapat pengertian atau pemahaman dari audiens untuk menangkap informasi atau pesan tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa pesan yang disebarkan oleh media tersebut tersampaikan dengan baik.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

Jumlah penerima pesan media massa tidak terbatas, siapapun yang memiliki akses bisa menerima pesan tersebut secara serentak dan kurun waktu yang relatif bersamaan.

Hal inilah yang menjadi nilai positif atau keunggulan dari media massa. Dimana keperluan untuk berkomunikasi secara massal dapat tersalurkan dengan efektif dengan menggunakan media tertentu.

Tetapi, mengingat banyaknya *platform* atau media yang bermacam jenis yang berkembang saat ini (media massa baru). Menyebabkan audiens memiliki kecenderungan untuk bisa memilih sesuai keinginannya, yakni media apa yang menjadi kesukaannya untuk menjadi referensi utama dalam mendapatkan suatu informasi. Hal ini tentu menyebabkan perbedaan waktu dalam konteks terpengaruhnya audiens oleh sebuah pesan.

Seperti halnya contoh, audiens A lebih memilih untuk menonton berita di TV, tetapi audiens B lebih memilih untuk melihat berita di media sosial Twitter. Hal ini tentunya akan menyebabkan perbedaan pemberitaan pada suatu momen tertentu.

Dimana bisa jadi *update* pemberitaan di Twitter memiliki algoritma sesuai dengan kebiasaan aktivitas penggunaannya, sehingga apa yang disampaikan atau ditampilkan adalah berita yang kemungkinan menarik bagi penggunaannya. Berbeda dengan TV yang menyampaikan berita yang saat itu sedang ramai atau keadaan kaha tertentu yang dirasa dibutuhkan oleh khalayak umum.

5. Komunikasi massa bersifat satu arah

Komunikator dalam komunikasi massa bersifat aktif dalam menyampaikan pesan kepada komunikan atau khalayak, akan tetapi mereka tidak dapat melakukan dialog secara langsung sehingga komunikasi terjadi dalam satu arah.

6. Terjadi *delayed feedback*

Komunikator tidak dapat segera mengetahui bagaimana umpan balik yang didapat dari komunikan atau penerima pesan. Biasanya umpan balik baru bisa didapat paling cepat keesokan harinya (*delayed*).

Fungsi Komunikasi Massa

Para ahli juga mendefinisikan komunikasi massa memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi khalayaknya, diantaranya sebagai berikut (Dyatmika, 2021:72):

1) Surveillance (Pengawasan)

Fungsi pengawasan dalam komunikasi massa dibagi menjadi dua, yaitu fungsi pengawasan peringatan, yang biasanya digunakan untuk memberikan informasi penting kepada khalayak, dan fungsi pengawasan instrumental yang memberikan informasi terkait alat atau penemuan yang bisa membantu dan memudahkan kehidupan khalayak tersebut.

Hal berikut bisa kita temukan pada tayangan berita di televisi yang menyiarkan tentang berita penting seperti peringatan bencana atau kejahatan. Dan disisi lain juga bisa kita jumpai pada tayangan iklan dimana menyiarkan alat-alat atau produk-produk yang berguna bagi kehidupan.

2) Interpretstion (Penafsiran)

Media bertugas untuk memberikan fakta dan data kepada khalayaknya, akan tetapi selain itu juga bertugas untuk memilih informasi yang dianggap penting bagi media tersebut dan juga di masyarakat, sehingga tidak membuang-buang waktu khalayak untuk memperhatikan sesuatu yang percuma.

Hal bertujuan agar tayangan atau konten yang disampaikan kepada masyarakat benar-benar berguna dan sesuai keperluan, sehingga ekosistem masyarakat terkait kepercayaannya kepada media juga terjaga.

3) Lingkage (Pertalian)

Dalam dunia komunikasi massa, media sangat berperan penting untuk menjadi instrumen utama dalam mempersatu perbedaan. Misalnya pada saat pemilu semua orang memiliki pilihannya masing-masing, tetapi disisi lain saat ada pertandingan timnas sepakbola, hal ini akan mempersatukan perbedaan tersebut.

4) Transmission of value (Penyebaran nilai-nilai)

Di samping fungsi media untuk menyebarkan informasi berdasarkan fakta dan data, media juga bisa digunakan untuk menyebarkan ajaran atau nilai-nilai tertentu. Misalnya saja fenomena film-film Korea dan musiknya dimana hal tersebut bertujuan untuk menyebarkan budaya Korea secara luas kepada dunia.

5) Entertainment (Hiburan)

Dan fungsi yang seringkali banyak digunakan oleh khalayak adalah fungsi komunikasi massa sebagai entertainment atau hiburan, yang mana dalam kehidupan keseharian, masyarakat tidak hanya memerlukan berita saja untuk mereka konsumsi melainkan memerlukan hiburan sebagai sarana rekreasi ditengah kesibukan dan aktivitas yang mereka jalani.

Efek Pesan Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki efek dalam pesan yang disampaikan melalui media massa, hingga memberikan sebuah pengaruh kepada khalayaknya. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Teddy Dyatmika (2021) dijelaskan bahwa, efek pesan dalam komunikasi massa memiliki tingkatan, yaitu:

1) Kognitif

Efek kognitif muncul akibat informasi yang diberikan oleh media massa. Melalui efek kognitif muncul stereotipe atau gambaran umum tentang individu tertentu. Misalnya saat kita diterpa terus-menerus tentang pemberitaan pejabat yang korup, maka akan muncul pula stereotipe bahwa semua pejabat itu pasti buruk, meskipun faktanya hanya beberapa oknum saja.

2) Afektif

Pada efek berikut, melalui informasi yang disampaikan media massa, khalayak diharapkan bisa terbawa suasana dari tayangan tersebut sehingga menyentuh perasaan dari khalayak, mulai dari senang, sedih, marah, bahkan iba. Tentu saja hal ini tidak selalu terjadi, banyak faktor yang menentukan apakah suasana yang diciptakan oleh suatu informasi berhasil tersampaikan dan diterima oleh khalayak.

3) Behavioral

Pada tataran ini, informasi yang disampaikan oleh media massa telah membentuk penerima pesan ke dalam sebuah bentuk tindakan atau perilaku. Misalnya saat seseorang menonton pemain band kesukaannya yang berpenampilan tertentu kemudian dia mengikutinya karena menganggap hal tersebut keren.

2. Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa seperti yang kita pahami merupakan sebuah proses bagaimana sebuah pesan disampaikan kepada khalayak ramai dan tentunya melihat dari segi komunikasi, sebuah proses komunikasi pasti memerlukan yang namanya media sebagai alat penyampaiannya.

Menurut Cangara (2010), media massa dibedakan mejadi tiga jenis kelompok, antara lain adalah sebagai berikut;

a. Media cetak

Media cetak adalah media massa yang paling awal muncul di dunia pada 1920-an. Media massa pada zamannya bermula sebagai alat doktrin bagi

pemerintah kepada rakyat agar membawa opini mereka kearah sesuatu tujuan tertentu, seperti teori jarum suntik dalam teori komunikasi massa.

Media cetak merupakan media massa yang berbasis tulisan, di mana informasi atau pesan yang ingin disampaikan ditulis atau dicetak dalam sebuah media yang kemudian dibaca oleh khalayak. Buku, koran, majalah, dan tabloid merupakan contoh dari media ini.

b. Media elektronik

Berselang setelah media cetak, kemudian munculah media elektronik pertama yaitu radio sebagai alat penyampai pesan berbasis audio atau suara. Kecepatan penyampaian pesan melalui radio tentu lebih cepat daripada cetak dengan menggunakan metode siaran langsung. Dan setelah itu kemudian muncul juga televisi sebagai bentuk perkembangan media elektronik dengan berbasis audio dan visual.

c. Media Internet

Media internet baru populer pada abad ke-21, misalnya Google lahir pada tahun 1997. Kemampuan media internet bisa mengungguli kemampuan media cetak dan elektronik. Karena kedua media tersebut juga bisa termasuk ke dalam media internet dengan melalui sebuah *website*. Kemampuan media massa internet lebih fleksibel, praktis, dan lebih banyak fitur dan kebebasan bagi pengguna, sehingga seringkali malah menjadi pisau bermata dua bagi pemakai internet yang malah mengakibatkan efek negatif.

d. Media Seni

Media seni merupakan media massa biasanya dikhususkan untuk tujuan hiburan atau bahkan pembelajaran. Karya seni merupakan cara seorang seniman berbicara atau menyampaikan pesan serta pemikirannya terkait gagasan, kritik sosial, kebijakan atau bahkan memperkenalkan produk kepada audiensnya. Media seni mencakup segala bentuk karya seni seperti film, lukisan, novel dan juga musik.

3. Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Djohan (2020:39), musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya, dan mereka yang berkecimpung dalam dunia musik tidak memungkiri bahwa komposisi musik tidak bisa dipisahkan dari perasaan penciptanya. Berdasarkan hal tersebut adalah bahwa musik merupakan media komunikasi yang digunakan seniman untuk menyampaikan pemikirannya kepada masyarakat, dan oleh sebab itu musik adalah merupakan bagian dari media komunikasi massa.

Di era saat ini, musik menjadi aspek dalam kehidupan yang sangat menarik untuk dibahas. Bukan sekedar hobi, kini musik bisa dikatakan menjadi gaya hidup terutama di era modern saat ini. setiap generasi usia pasti memiliki “musik”-nya sendiri-sendiri. Latar belakang bahwa setiap generasi memiliki musik-nya sendiri-sendiri ialah karena disetiap generasi atau waktu pasti terdapat genre, tipe, atau jenis musik yang sangat dominan keberadaannya pada masa tersebut dan sangat disenangi oleh mayoritas atau kebanyakan pecinta musik pada masa tersebut. Sehingga, maka sah apabila disebutkan bahwa disetiap generasi memiliki cita-rasa musiknya sendiri di setiap masa atau generasi.

Selain hal tersebut, perbedaan cita rasa musik juga disebabkan karena setiap generasi memiliki ciri dan cara komunikasi yang berbeda, maka hal itu pula yang terjadi ketika mereka membuat atau menikmati sebuah musik. Hal ini sejalan dengan musik yang notabene merupakan salah satu media untuk mengkomunikasikan diri kepada pendengarnya. Dengan melalui musik tersebut, penciptanya ingin menyampaikan suatu rasa yang ia alami sendiri kepada orang lain.

Pengertian musik dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. pengertian lainnya adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (<https://kbbi.web.id/musik>). Sederhananya, musik merupakan struktural suara yang berasal dari instrumen yang kemudian menjadi satu kesatuan nada.

Selain musik sebagai media penyampai pesan, musik juga merupakan sebuah karya sastra dimana pembuatannya tidak bisa dilepaskan dengan pemikiran dan perasaan atau emosi pembuatnya. Dalam buku *Psikologi Musik* (Djohan, 2020:77)

dijelaskan bahwa musik tidak bisa dipisahkan dari emosi, karena musik sendiri merupakan katarsis pengekspresian diri.

4. Lirik lagu dalam Musik

Lagu

Di sisi lain, pengertian lagu adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoë, 2003:233). Sebuah lagu bisa berdiri sendiri ataupun bisa digabungkan dengan musik, sehingga akan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Di lain pihak saat musik berbicara tentang bunyi yang berasal dari instrumen, maka lagu merupakan bunyi yang muncul dari suara nyanyian yang berupa lirik. Lirik tersebut yang awalnya hanya berupa sebuah teks, kemudian diberikan nyawa berupa nada, ritme, dan tempo yang kemudian menghasilkan alunan yang memiliki eksistensi yang sama sekali berbeda untuk didengar daripada sekedar teks bacaan.

Dengan sederhananya, sebuah lagu datang dari sebuah teks yang diolah sedemikian rupa agar memiliki irama yang bisa dinyanyikan sesuai tema, kemudian digabungkan pula dengan alunan instrumen-instrumen musik yang membuatnya saling melengkapi antara lagu yang dinyanyikan dan instrumen musik yang dimainkan.

Maka dari itu sebuah lagu dikatakan bisa berdiri sendiri sebagai nyanyian ataupun juga digabungkan dengan instrumen yang ada sehingga menjadi satu kesatuan musik yang memiliki tema tertentu.

Lirik Lagu

Selain musik, lirik sama halnya merupakan unsur yang penting dalam sebuah lagu. Dikatakan penting karena memang tidak mungkin bisa dikatakan “lagu” kalau tidak ada liriknya sendiri untuk dinyanyikan.

Dikatakan penting karena sebuah lirik memiliki peran sentral yang sangat mempengaruhi nilai lagu itu sendiri. Bahkan tidak jarang sebuah lirik mampu menjadi poin penting dalam mempengaruhi pendengarnya.

Hal tersebut tentu berkaitan dengan nilai lirik lagu yang termasuk pula dalam suatu karya sastra seni. Sehingga, karena termasuk dalam lingkup seni, maka penilaian-

penilaian terkait kesenian tidak luput dari lirik lagu tersebut pula, hal ini tentu saja sesuai dengan tingkat kepekaan kesenian yang terdapat pada penikmat lagu itu.

Lirik merupakan susunan kata dan kalimat yang membentuk bait-bait yang secara keseluruhan kemudian kita kenal sebagai lirik lagu. Lirik lagu sendiri terdiri dari bait-bait dan chorus.

Menurut Anton M. Moeliono yang dikutip oleh (Rahmawati, 2016:16), lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra karena lirik merupakan bentuk puisi yang berisi curahan perasaan, dan tersusun atas bait-bait. Perbedaannya adalah sebuah lirik lagu dibuat untuk dinyanyikan, dan penciptaan sebuah lirik lagu nantinya akan mengarah kepada pembuatan musik instrumen pendampingnya pula.

Memang untuk menikmati dan lebih menghayati sebuah lagu, pendengar harus memperhatikan unsur suara penyanyi, irama, atau melodi yang menjadi kesatuan lagu tersebut, tetapi seperti halnya teks puisi yang mampu menggugah pembacanya, maka akan menarik untuk membahas lirik lagu yang menawan pula.

5. Proses Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata bahasa Inggris “communication”, yang berkembang di Amerika Serikat dan berasal dari unsur dunia surat kabar, yaitu “jurnalisme”. Selain itu komunikasi juga bisa diambil dari bahasa latin, yaitu *communicare* artinya mengikuti atau menginformasikan, *communis* artinya milik bersama atau berlaku dimana-mana, *communico* artinya menyamakan, dan *communicatio* yang mana berasal dari kata *communis* juga dimana memiliki arti “sama”, sama di sini mempunyai arti sama makna. (Darma, 2022:116).

Kemudian, jika dilihat secara terminologis, para ahli mendefinisikan komunikasi sebagai berikut;

1. Menurut Carl I. Hovland, Janice dan Kelly

komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menggunakan suatu rangsangan (yang biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain.

2. Menurut Harold Lasswel

Komunikasi pada hakekatnya merupakan sebuah proses terkait siapa, mengatakan apa, dengan media apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa.

3. Menurut Barnlund

komunikasi diakibatkan oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa tidak pasti, bertindak dengan efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

4. Menurut Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran orang lain.

5. Menurut Gode

Komunikasi adalah suatu proses dimana yang berawal sesuatu dimiliki satu orang bisa dimiliki dua orang atau lebih.

6. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner,

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan kata-kata, gambar, angka, dan simbol-simbol lainnya.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan diatas dapat kita pahami bahwa pengertian dari komunikasi memiliki kesimpulan sebagai berikut;

1. Komunikasi merupakan sebuah proses

Komunikasi merupakan serangkaian aksi atau peristiwa yang terjadi secara runtut dalam suatu momen. Komunikasi bukan sesuatu yang statik, melainkan bersifat dinamik yang berarti akan selalu berubah dan berkembang seiring waktu.

2. Komunikasi adalah sesuatu yang disengaja dan bertujuan

Komunikasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran utuh yang berarti dalam keadaan logika yang terkontrol. Hal ini menandakan ketika komunikasi itu disampaikan tentu dengan maksud atau tujuan tertentu.

Disengaja artinya bahwa komunikasi tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan pelaku, sedangkan bertujuan artinya pelaku memiliki suatu hasil yang ingin dicapai dari proses komunikasi tersebut.

3. Komunikasi memerlukan adanya kesinambungan dari para pelaku yang terlibat

Dalam proses komunikasi perlu adanya kerjasama atau saling timbal balik yang baik antara penyampai komunikasi dan penerima komunikasi, sehingga hasil yang akan muncul merupakan suatu yang sesuai dengan tujuan awal komunikasi tersebut berlangsung.

Jika penyampai komunikasi tidak menyampaikan pesan secara akurat dan benar kepada penerima, maka tujuan tidak akan tercapai, begitu pula dengan penerima komunikasi yang tidak dapat memahami isi dari pesan yang disampaikan, maka akan sama saja.

4. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada hakekatnya menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi verbal terdapat kata, kalimat, angka dan lainnya, sedangkan pada komunikasi non verbal terdapat, gerakan tubuh, gestur, mimik wajah dan lainnya.

5. Komunikasi bersifat transaksional

Dalam prosesnya sebenarnya komunikasi sangat menuntut adanya tindakan memberi dan menerima antara penyampai pesan dan penerima pesan, sehingga terjadi saling kesinambungan diantaranya.

Maka dari itu, komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak saja, melainkan keduanya sangat penting untuk bisa mewujudkan komunikasi yang efektif.

6. Komunikasi menembus ruang dan waktu

Dengan perkembangan teknologi saat ini, komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara *real time* saja melainkan bisa melalui berbagai macam cara. Dengan menggunakan media sosial, media online, televisi, e-mail dan sebagainya kini bentuk komunikasi juga bisa dikatakan bermacam bentuk.

Komunikasi merupakan bentuk terpenting dari sebuah kehidupan, bahkan dalam agama Islam manusia itu sendiri diciptakan untuk saling “mengenal”, yang

artinya adalah untuk bisa saling mengenal, maka dibutuhkan suatu proses pengenalan yang dimulai dari sebuah komunikasi.

Bahkan Tuhan sendiri berkomunikasi dengan kitabnya kepada hambanya, dan peristiwa kenabian nabi Muhammad yang pertama terjadi adalah peristiwa pertemuannya dengan malaikat Jibril dan memberikan petunjuk untuk “Iqro” yang berarti “bacalah”. Peristiwa komunikasi inilah awal bagaimana Tuhan kemudian berkomunikasi dengan Nabi sampai seterusnya yang mana peristiwa tersebut disebut “Wahyu”.

Dalam konteks lainnya, komunikasi menunjukkan keutamaannya sebagai aspek yang sangat krusial juga bagi manusia dalam hubungannya antar sesama. Sebuah contoh, Sebuah peristiwa perang bisa saja terjadi antara negara, jika saja dalam pertemuan antar negara terjadi ketersinggungan yang disebabkan salah ucap oleh kedua negara. Disisi lain, kedua negara dapat tercapai kedamaian karena sebuah isi pidato yang menggambarkan nilai perdamaian didalamnya sehingga kedua negara saling memaafkan.

Kemudian, seorang *salesman* yang menjual berjualan dari rumah-ke rumah di perkampungan bisa menjual barang-barangnya tanpa dia menawarkan secara langsung, melainkan dengan cara dia membeli kopi di warung sambil beristirahat dan bercerita penuh riang tawa dengan pemilik warung dan pelanggan lainnya sehingga mereka akhirnya tertarik untuk melihat-lihat barang dagangan *sales* tersebut dan berakhir malah membelinya.

Dan bahkan seorang suami harus merelakan dirinya tidur diluar rumah, gara-gara salah berbicara kepada istrinya kalo dia bertambah gendutan. Beberapa peristiwa ini adalah contoh nyata dimana komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan memperhatikan dan mempelajari unsur-unsur yang mempengaruhi komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain terlebih bisa menggerakkan kelompok.

Komunikasi Simbolik

Dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2016:92), Mulyana mengutip Susanne K. Langer, yang menyebutkan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Bahkan dikatakan bahwa manusia merupakan

animal symbolicum, yang berarti bahwa manusia itu istimewa dikarenakan kemampuan mereka dalam menggunakan lambang.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2016:92). Lambang yang dimaksud meliputi perilaku verbal, non-verbal, dan juga objek yang kemudian hal tersebut disepakati bersama sebagai suatu lambang akan sesuatu.

Karena disebutkan bahwa perlu adanya kesepakatan bersama untuk bisa menjadi suatu lambang atau tanda, maka tentu saja peran sebuah kebudayaan dan lingkungan sangat mempengaruhi pemaknaan sebuah tanda.

Misalkan saat terdapat orang yang meninggal, biasanya di beberapa wilayah di Indonesia akan dipasang bendera kuning di depan rumah untuk menandakan bahwa sedang berkabung. Tetapi di beberapa wilayah lain juga terdapat penggunaan bendera warna merah atau putih yang melambangkan hal tersebut. Maka dari itu disebutkan bahwa perlu adanya kesepakatan dari sekelompok orang atau masyarakat dalam menentukan arti makna dari suatu lambang atau tanda.

Lambang seringkali dikaitkan dengan ikon dan indeks, perbedaannya adalah ikon dan indeks tidak perlu adanya kesepakatan. Ikon memiliki arti suatu benda fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikannya, sedangkan indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya yang berhubungan dengan sebab-akibat. Indeks juga bisa disebut sebagai sinyal. Lambang juga memiliki beberapa sifat seperti berikut;

1. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang.
2. Lambang pada dasarnya tidak bermakna, melainkan kitalah yang memaknainya.
3. Lambang itu bervariasi tergantung budaya, lokasi, dan konteks waktu.

Komunikasi simbolik merupakan bentuk komunikasi menggunakan simbol-simbol berikut, yang mana didalam lingkup komunikasi simbol-simbol sering disebut pula sebagai tanda-tanda. Dalam Komunikasi fenomena komunikasi itu sendiri tidak hanya bisa dilakukan dengan hanya melalui percakapan verbal saja, melainkan juga terdapat unsur nonverbal yang mana lingkupnya lebih luas lagi.

Dalam berkomunikasi dengan melalui verbal, saat seseorang berkata “aku tidak marah” hal ini bisa diartikan sebagai sikap bahwa orang tersebut tidaklah marah. Akan

tetapi jika seseorang berkata “tidak marah” akan tetapi dengan dibarengi dengan fenomena nonverbal gestur mengepalkan tangan erat-erat sambil berekspresi mengerutkan dahi, hal inilah yang menjadi simbol bahwa orang tersebut marah akan tetapi tidak berkata jujur.

Komunikasi Estetik

Berdasarkan Mulyana (2016:24), fungsi kedua komunikasi ialah sebagai komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif tidak serta-merta bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut biasanya berupa pesan-pesan non-verbal. Perasaan takut, marah, bahagia, sedih, rindu, sayang dan lainnya bisa juga dimanifestasikan dalam sebuah tanda tertentu, sehingga meskipun tidak dengan kata-kata, perasaan tersebut tetap tersampaikan.

Komunikasi ekspresif berkaitan dengan bagaimana konsep sebuah pesan yang terkandung dalam suatu seni. Dalam sebuah karya seni terdapat nilai, ide, gagasan, ataupun perasaan yang terkandung didalamnya yang ingin disampaikan seniman kepada penikmat karyanya.

Maka dari itulah kemudian dalam komunikasi terdapat pula istilah komunikasi estetik, yang mana dalam hal ini terkait dengan nilai estetika (keindahan) dalam suatu peristiwa komunikasi, yang mana dalam konteks ini merupakan karya seni.

Komunikasi estetis pertama kali dikemukakan oleh Cupchik & Heinrichs (1981) sebagai suatu proses komunikasi antara seniman dengan pemirsa karyanya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan mereka dalam menyampaikan informasi (Jaeni, 2012:164).

Komunikasi estetis pertama kali dikemukakan oleh Cupchik & Heinrichs (1981) sebagai suatu proses komunikasi antara seniman dengan pemirsa karyanya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan mereka dalam menyampaikan informasi.

Musik dan lagu yang mana juga termasuk dalam karya seni juga tidak lepas dari komunikasi estetik. Di dalam musik juga terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada khalayaknya.

Sehingga dalam sebuah musik atau lagu juga bisa berisikan pesan tentang kasih sayang, penyemangat, kesedihan, sindiran, amarah dan perasaan-perasaan lainnya. Musik merupakan media mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia (Mulyana, 2016:25).

Dengan adanya komunikasi dan kemudian digabungkan dengan unsur estetika ini, maka suatu karya sastra seperti lagu, musik dan sebagainya akan menjadi suatu media penyampai pesan yang efektif.

Hal ini dikarenakan akan lebih mudah tersampainya pesan yang ingin disampaikan kepada audiens apabila audiens tersebut dari awal sudah bersedia dengan membuka hati untuk mendengarkannya. Maka dari itu, dengan ketersediaan audiens untuk membiarkan keindahan dari musik tersebut untuk masuk kedalam benaknya, maka sedikit banyak akan masuk pula informasi-informasi yang ingin disampaikan pembuat musik kepada audiensnya.

Maka dari itu unsur estetika juga merupakan unsur yang sangat penting untuk diperhatikan dalam konteks komunikasi. Dengan melihat contohnya yang terkandung dalam musik atau lagu, maka sangat menarik untuk diteliti bagaimana nilai estetika diterapkan pula dalam komunikasi normal dalam keseharian.

Misalnya saja kita ambil contoh bagaimana dalam budaya Jawa, bahasa untuk berkomunikasi dianggap sebagai sesuatu yang wajib dan krusial untuk dipelajari oleh orang Jawa, bahkan bahasa berbeda digunakan untuk membedakan umur untuk konteks kesopanan. Hal ini tentu sebenarnya tidak lepas dari konteks komunikasi estetik, dimana manusia sangat memperhatikan “keelokan” dalam bertutur kata sehingga memberikan pengaturan sedemikian rupa.

Hal berikutlah yang menunjukkan bagaimana pentingnya peran komunikasi estetik dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari, serta dalam konteks kesenian.

6. Unsur Komunikasi

Berdasarkan model komunikasi Harold Lasswell Komunikasi pada hakekatnya merupakan sebuah proses terkait *who, says what, in which channel, to whom, and with what effect?* (Mulyana, 2016:147). Jika diartikan maka dalam proses komunikasi mengandung setidaknya lima unsur yang terkandung didalamnya antara lain adalah;

1. Komunikator

Merupakan pelaku utama yang memulai proses komunikasi, komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain

2. Pesan

Pesan merupakan unsur komunikasi yang berisi sebuah tanda-tanda (signs) yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain.

3. Media

Media adalah sesuatu hal atau alat (*tools*) yang membantu komunikator untuk menyampaikan pesan kepada target komunikasi.

4. Komunikan

Komunikan sendiri merupakan individu yang berperan sebagai target penerima pesan yang akan disampaikan oleh si komunikator.

5. Umpan balik

Dan untuk umpan balik (*feedback*) merupakan unsur yang berisikan reaksi dari seorang komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik tersebut tergantung bagaimana proses penyampaian komunikasi apakah terdapat sebuah gangguan (*noise*) ataukah tidak.

7. Pesan berupa lirik

Diatas telah kita bahas tentang komunikasi massa sebagai salah satu poin yang berkaitan dengan penyebaran lagu yang mana lagu termasuk ke dalam fungsi entertainment (hiburan).

Melalui lirik lagu ini lah sebenarnya proses awal komunikasi antara pembuat lagu dan pendengarnya nanti terjadi. Karena pada dasarnya lagu juga merupakan produk dari pikiran dan perasaan, maka apa yang ingin disampaikan pembuat lagu adalah apa yang di rasakan dan pikirkan pula oleh pembuat yang kemudian “rasa” tersebut dituangkan kedalam sebuah lirik lagu sebagai bentuk curahannya terhadap suatu *event* tertentu.

Kemudian, menurut Djohan (2020:23) yang mengaitkan musik dengan psikologi, menurutnya rekaman pengalaman dapat mengarahkan perilaku musikal seseorang.

Artinya berdasarkan pengalaman yang terjadi pada pembuat lagu yang mana tentu dipengaruhi lingkungan, maka corak dari lingkungan yang ia serap kemudian akan membentuk lagu bercorak tersendiri baginya.

Sederhananya, semua unsur kejadian yang pembuat lagu alami dalam kehidupannya mempengaruhi pandangannya terkait kehidupan, sehingga berdasarkan pandangan tersebut, maka ia kemudian menuangkan hal tersebut kepada karyanya dengan tujuan untuk menyebarkan pemahaman tentang pemikiran atau perasaan yang ia alami tersebut kepada khalayak atau penikmat karyanya.

Setelah kemudian lagu itu dibuat, dan telah terdistribusikan kepada pendengarnya, maka pendengar akan menilai berdasarkan rasa dan pengalaman pribadinya, bahwa lagu tersebut bercerita tentang apa, bertema apa, atau mungkin juga pendengar merasakan kedekatan emosional pengalaman dengan lagu tersebut. Sehingga dalam kasus ini, bisa dikatakan bahwa komunikasi antara pembuat dan pendengarnya telah terjadi, dan ide cerita atau gagasan yang terkandung dalam lagu tersebut telah tersampaikan.

Memang tidak dipungkiri mungkin akan terdapat miskomunikasi atau dalam konteks komunikasi disebut sebagai *noise* di setiap komunikasi, yang mana mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak dimengerti.

Maka dari itu, dengan menggunakan ilmu semiologi atau semiotika yang mana penelitian terkait tanda-tanda, maka sebuah lagu akan dapat lebih dimengerti dan bisa didapatkan kebermanfaatannya untuk para pendengarnya.

Hal ini memungkinkan untuk bisa tercapai karena dengan metode penelitian tanda-tanda akan diketahui makna-makna yang terkandung dalam karya tersebut dengan metode pemikiran dan riset yang mendalam terkait segala unsur yang menyertai atau berkaitan dengan karya tersebut, sehingga akan ditemukan makna yang utuh dan bisa diambil nilai kebaikan dari hal tersebut.

B. Macam-Macam Sifat Pesan Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang bersumber dari bahasa. Menurut Mulyana (2016:260), Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dimengerti oleh sekelompok komunitas.

Bahasa Verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Artinya komunikasi verbal adalah sebuah peristiwa komunikasi penyampaian pikiran dengan melalui media verbal (bahasa) dalam penyampaiannya.

Dalam prakteknya komunikasi verbal terjadi ketika kita berbicara kepada orang lain atau menuliskannya kedalam secarik kertas untuk maksud yang sama. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwasanya bahasa merupakan sebuah bentuk kesepakatan dari sebuah kelompok untuk bisa saling mengerti satu-sama lain, maka dari itu ketika kita berpindah dari kelompok lain, kemungkinan terjadi miskomunikasi akan sangat besar, karena dari awal komunitas tersebut bukanlah komunitas yang sama dan memiliki pemahaman tentang bahasa yang sama.

Maka dari itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif, maka diperlukan kesadaran untuk mengetahui dimana dan siapa yang kita hadapi dalam peristiwa komunikasi tersebut, sehingga kita perlu menyesuaikan apa yang ingin kita sampaikan.

2. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Mulyana (2016:343), secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samover dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan nonverbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja), sehingga pada hakekatnya kita banyak mengirim pesan-pesan tanpa sadar bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Fungsi

Jika dilihat berdasarkan fungsinya, secara teoritis komunikasi verbal dan nonverbal memang memiliki definisi yang saling memisahkan, akan tetapi dalam prakteknya komunikasi verbal dan nonverbal saling berdampingan dan terkait satu sama lain dalam peristiwa komunikasi tatap muka sehari-hari.

Contoh yang bisa diambil ketika kita mengatakan “tidak” kemudian kita tanpa sadar menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa kedua rangsangan tanpa kita sadari dari awal telah saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Paul Ekman, menyebutkan bahwa perilaku nonverbal memiliki lima fungsi yang bisa dijelaskan sebagai berikut (Mulyana, 2016:349);

1. *Emblem*, Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. *Illustrator*, Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*, Kontak mata berarti menunjukkan saluran percakapan terbuka dan sebaliknya.
4. *Penyesuai*, Kedipan mata meningkat lebih cepat ketika orang berada dalam tekanan. Hal tersebut merupakan upaya tubuh (tanpa disadari) untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect display*, Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi.

3. Komunikasi Paralinguistik

Paralinguistik juga bisa dikatakan sebagai bagian dari rangsangan nonverbal, akan tetapi peneliti memberikan pemisahan tersendiri untuk memperjelas maksud dari arah penelitian berikut.

Paralinguistik (parabahasa) atau vokalika, merujuk kepada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada tinggi dan rendah, intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita (Mulyana, 2016:387).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2004), dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* mengartikan paralinguistik sebagai cara bagaimana seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal, dimana hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi interpersonal (Winoto dkk, 2017:66).

Paralinguistik peneliti anggap penting pula untuk dimasukkan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, karena dalam lagu itu sendiri, tidak mungkin untuk memisahkan pengaruh nada dalam pemaknaan terhadap lagu itu sendiri.

Lagu bagian dari verbal dan paralinguistik

Lagu merupakan bagian dari bagaimana penerapan verbal (bahasa) yang memungkinkan pendengarnya bisa mengerti makna yang ingin si pencipta sampaikan melalui lagu tersebut, sedangkan paralinguistik adalah bagian dimana kalimat-kalimat lirik lagu tersebut disampaikan berupa kesenian indah yang berinvestasi dalam nada-nada, sehingga ketika seseorang mendengarkan lagu akan merasa tersentuh, semangat, bahagia oleh sebab lagu tersebut.

Maka dari itu, dalam penelitian lirik lagu berikut, peneliti tidak hanya memperhatikan bagaimana lirik tersebut tersusun atas sebuah susunan kata-kata melainkan seperti yang dijelaskan bahwa rangsangan verbal dan nonverbal tidak bisa benar-benar dipisahkan, sehingga rangsangan berupa paralinguistik juga tidak bisa benar-benar dipisahkan dari penelitian berikut, karena meskipun bagaimanapun bahwa dalam penelitian lirik, kita tidak bisa untuk tidak mendengarkan pula lagu tersebut untuk membantu menguatkan hasil dari penelitian tersebut berdasarkan persepsi peneliti.

C. Konstruksi Tanda-Tanda Pesan Moral

1. Pengertian Tanda

Tanda merupakan segala sesuatu yang bisa dimaknai oleh manusia sebagai sesuatu yang berisi suatu informasi tertentu. Menurut Little John, suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2018:16).

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Semiotika

Pembahasan terkait perilaku manusia memang selalu menarik untuk dibahas, terutama bagaimana cara mereka dalam berkomunikasi, dan dalam hal ini manusia yang memang dianugerahi akal pikiran yang lebih kompleks dari makhluk lainnya menambah kekayaan variabel-variabel unik lainnya.

Dalam Hal komunikasi manusia memiliki kemampuan yang unik dalam menciptakan bahasa simbolik. Yang mana kita tidak selalu bisa menganggap apakah arti atau makna sebuah kata A memang berarti demikian. Ataupun saat orang mengatakan A, mereka memiliki maksud lain didalamnya. Dengan menggunakan ilmu semiotika, fenomena-fenomena seperti berikut bisa kita kaji sehingga bisa lebih mengerti tentang simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut.

Berdasarkan Sobur (2003:15) yang mengutip Littlejohn, bahwa tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki terkait tanda (*sign*). Di sekeliling kehidupan kita selalu senantiasa terdapat sebuah tanda di dalamnya yang bisa kita amati dan pelajari. Dengan menggunakan teori-teori semiotika, maka akan lebih mempermudah kita dalam memaparkan fenomena tersebut dalam sebuah *statement* yang lebih mudah untuk dipahami.

Semiotika pada dasarnya berusaha untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini Sobur juga menjelaskan bahwa memaknai (*to signify*) tidak semena-mena dicampurkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*), karena dalam memaknai berarti kita mencari arti yang terkandung dalam suatu objek informasi tersebut. Apabila kita sederhanakan artinya adalah bahwa dalam sebuah objek informasi atau sebuah tanda, bisa jadi terdapat makna lain yang terkandung di dalamnya.

Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda (Sobur, 2003:17). Semiotika sendiri merupakan pengembangan dari studi klasik

dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika seringkali diartikan sebagai ilmu signifikansi, yang dipelopori oleh dua tokoh penting yaitu:

1. Ahli linguistik yang berasal dari Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913);
2. Seorang filsuf pragmatisme dari Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Kedua tokoh berikut mengembangkan ilmu semiotika pada masa yang hampir sama tetapi tidak saling mengenal karena Saussure berada di Eropa, sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Disisi lain Saussure yang dilatarbelakangi oleh ilmu linguistik, dan sedangkan Peirce dengan latar belakang filsafat (Vera, 2022:3).

Perkembangan semiotika sebagai suatu bidang studi memiliki tiga bagian atau cabang ilmu terkait tanda, yaitu ;

1. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda saling berkaitan dengan yang lainnya.
2. *Syntactics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lainnya.
3. *Pragmatics*, yaitu terkait bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, jika membahas terkait pengaplikasian tanda dalam konteks bahasa (sebuah teks), maka setiap kata dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri, tanda itu hanya sebuah arti dalam kaitanya dengan pembaca, tetapi pembacalah yang kemudian memaknai kata dan kalimat tersebut sesuai dengan pemahamannya.

Misalkan saja sebuah puisi bahasa inggris tidak memiliki makna apapun kepada pembacanya apabila pembacanya tidak bisa bahasa inggris. sebuah puisi kemudian mampu diambil maknanya ketika pembacanya mengerti bacaan tersebut. Artinya dari segi unsur bahasa, pengalaman, kultural, intelektualitas sangat mempengaruhi pemahaman seorang pembaca dalam menginterpretasikan makna di dalamnya.

Sifat Tanda

Berdasarkan penjelasan mengenai tentang ilmu semiotika, yang mana meneliti tentang tanda (signs), maka tanda tersebut bisa disimpulkan memiliki sifat-sifat tertentu yang kemudian bisa digambarkan sebagai berikut (Darma, 2022:123);

- Sebuah signs tidaklah mutlak

Sebuah tanda memang memiliki makna tertentu, tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak, hal tersebut tergantung banyak sekali konteks, seperti tempat, waktu atau situasi tertentu. Seperti contoh baju warna *pink*, dahulu baju tersebut justru identik digunakan oleh kaum pria, hal tersebut dikarenakan pada jaman dahulu, warna *pink* dianggap warna yang maskulin, tegas dan agresif. Justru kebalikannya, warna biru merupakan warna yang dianggap feminis dan digunakan oleh kaum wanita (<https://www.idntimes.com/science/discovery/melvia-erfaryndra-1/dianggap-feminin-ternyata-warna-pink-dulunya-warna-maskulin-c1c2>, Diakses pada 20 April 2024).

Selain itu dinegara kita, terdapat pula anggapan bahwa pakaian warna hitam merupakan identik untuk orang meninggal, tetapi di negara lain justru pakaian berwarna putih adalah warna untuk berduka.

- Signs bisa mempunyai makna denotatif dan makna konotatif

Sebuah tanda bisa memiliki dua makna yang terkandung didalamnya. Makna denotatif yang berarti makna sebenarnya dan juga makna konotatif yang berarti makna kiasan atau tersirat didalam tanda tersebut. Seperti contoh ketika seorang lelaki memberi sebuah bugah mawar kepada seorang wanita.

Jika dilihat dari segi denotatif, sebuah bunga bukanlah sebuah benda yang istimewa, tetapi jika dilihat dari makna yang tergambar, maka kita akan mendefinisikan bahwa pria tersebut memiliki rasa suka kepada sang wanita karena selain bunga mawar merupakan gambaran keindahan, mawar merah juga merupakan tanda untuk kasih sayang

- Sebuah signs bisa mengalami pergeseran makna

Seerti yang telah disampaikan bahwa sebuah tanda tidaklah mutlak adanya, melainkan bisa terjadi pergeseran berdasarkan waktu dan budaya, maka perubahan makna pada tanda juga tidak bisa terelakkan.

Kita tarik sebuah contoh, misalnya saja dalam lingkup pergaulan anak muda sekarang ini sering sekali menggunakan kata “anjing” yang pada hakekatnya merupakan kata makian, tetapi sekarang sudah bergeser sebagai bahasa yang umum untuk di sebutkan kepada teman sejawat. Bahkan ada beberapa orang yang menganggap jika tidak menggunakan kata-kata makian kepada teman, hal tersebut tidak bisa dianggap bahwa kita sudah berteman dekat dengan orang tersebut.

Padahal, hal tersebut di jaman-jaman yang telah lalu merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan kepada siapapun juga, kecuali memang dalam konteks sedang marah-marah, dan hal ini pun juga sebenarnya tidak dibenarkan untuk dilakukan, tetapi peristiwa seperti ini tentu saja terdapat latar belakang dari budaya dan kebiasaan yang mempengaruhi hal tersebut sehingga kejadian seperti itu jadi dianggap lumrah untuk terjadi.

Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure bisa dikatakan sebagai bapak semiotika linguistik. “Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah serial dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand De Saussure,” demikian pendapat John Lyons (Sobur, 2003:43). Dengan memiliki latar belakang sebagai seorang ahli linguistik, Saussure mengembangkan teorinya sendiri terkait ilmu semiotika.

Sebenarnya Saussure menyebut ilmu terkait tanda dengan sebutan “semiologi” dari pada semiotika. Tetapi, jika ditarik ke belakang sebenarnya semiotika dan semiologi memiliki arti yang sama, hanya saja sebutan “semiotika” biasanya dipakai oleh Peirce. Di luar itu, hingga hari ini teori semiotika Saussure masih digunakan sebagai salah satu teori utama dalam bidang semiotika (Vera, 2022:14).

Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 November 1857, Sejak kecil dia memang tertarik dalam bidang bahasa, maka dari itu ia sangat terpengaruh pula oleh ahli-ahli linguistik, seperti salah satunya William Dwight Whitney, yang salah satu karyanya adalah membahas tentang *The Life and Growth Language: and Outline*

of Linguistic Science (1875). Hal ini pula yang akhirnya sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya tentang teori semiotika yang dicetuskannya.

Linguistik dianggap Saussure sebagai salah satu cabang dari “semiologi”, karena aturan yang diberlakukan dalam kajian linguistik, juga berlaku pula terhadap semiotika. Saussure memandang bahwa bahasa merupakan sebuah tanda dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji terkait tanda, maka dari itulah, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa linguistik memang terkait dengan kajian semiotika.

Karena ketertarikannya yang besar terhadap dunia linguistik, Saussure kemudian sampai pada bagaimana suatu kata-kata dan maknanya, dan dalam hal ini artinya ia tertarik dengan tanda-tanda dalam bahasa tersebut. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna (Vera, 2022:23). Terdapat istilah yang dicetuskan Saussure yaitu dalam sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda. **Penanda** (*signifier*) adalah citra tanda atau bentuk fisik yang seperti kita persepsikan atau kita tangkap dengan indra kita, sedangkan **petanda** (*signified*) gambaran pikiran atau konsep yang terdapat dalam penanda.

Dalam keseharian kita dalam berkomunikasi, tentu terdapat hal-hal yang kompleks jika hanya dilihat dengan apa yang nampak saja atau dengan kata lain secara harfiah. dalam dunia bahasa kita juga mengenal istilah makna denotasi dan konotasi, yang mana dalam konteks ini melihat apakah benar sebuah tanda hanya memiliki makna denotasi atau makna sebenarnya, ataukah terdapat makna yang lainnya atau konotasi.

Dalam semiotika, tentu lebih akan lebih banyak faktor lagi, karena setiap tanda juga dipengaruhi berbagai macam unsur di dalamnya sehingga sebuah tanda yang terdapat unsur penanda dan petanda di dalamnya bisa dimengerti oleh penerima pesan tersebut.

Misalkan contoh kasusnya adalah sebuah kata “anjing”, kata tersebut kita bisa pahami secara literal sebagai nama hewan. Akan tetapi, beda halnya apabila kata tersebut diucapkan kepada orang lain dan dengan meninggikan suara dan ekspresi marah, maka ini akan menjadi makian. Sedangkan dalam konteks yang sama, apabila kata tersebut diucapkan kepada teman yang sedari lama baru bertemu dan dengan senyum kita mengatakannya, maka akan menjadi satu tanda keakraban. Inilah makanya sebuah tanda bergantung juga dengan konteks waktu, suasana, pengalaman, budaya dan lain-lainnya untuk akhirnya bisa dipahami.

Seperti apa yang dikatakan Saussure, bahwa tanda/symbol bersifat *arbitrary*, yaitu tergantung baik pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal

pemakainya. Maka dari itu, menurutnya tidak ada hubungan alamiah terkait bentuk (penanda) dan makna (petanda), namun juga tidak seluruh penggunaan sepenuhnya bersifat *arbitrary*, tetapi tergantung kesepakatan antar pengguna bahasa.

Ferdinand De Saussure kemudian dikenal memiliki setidaknya lima pandangan yang kemudian akhirnya menjadi dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang, 1. *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); 2. *form* (bentuk) dan *content* (isi); 3. *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); 4. *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik); serta 5. *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) (Sobur, 2003:46).

Signifier dan Signified

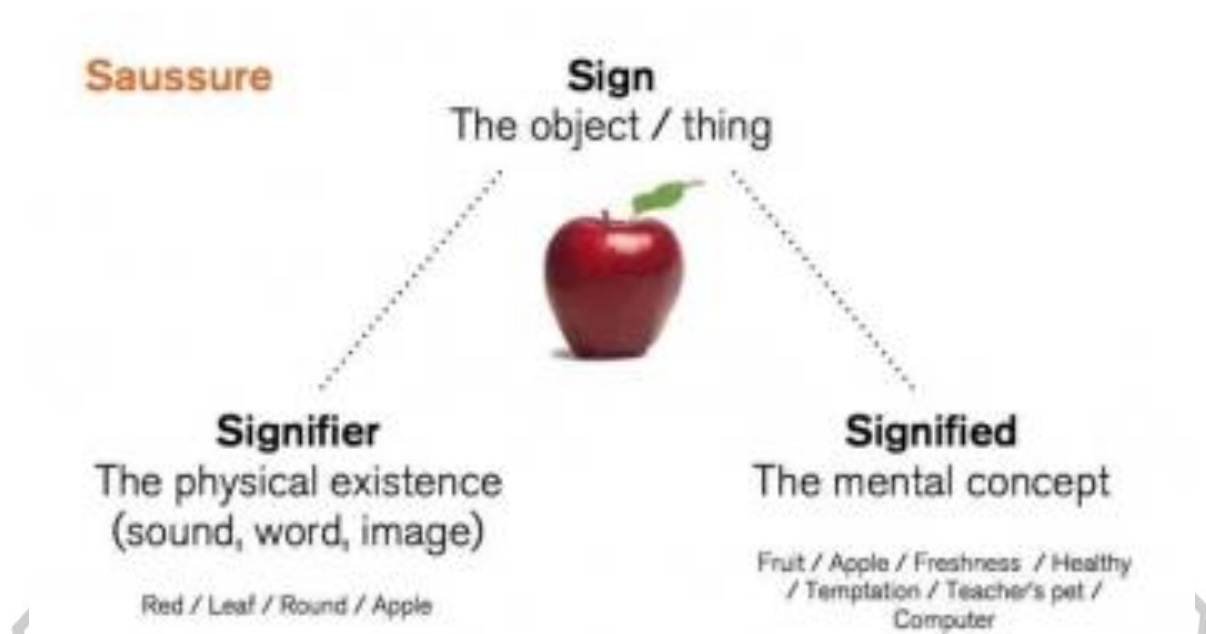
Yang paling krusial dalam memahami teori Saussure adalah bagaimana pendapatnya terkait tanda bahwa di dalamnya tersusun atas dua unsur. Unsur tersebut adalah penanda (*signifier*) sebagai bentuk tanda dan juga petanda (*signified*) yang menjadi ide dari tanda tersebut.

Penanda adalah sebuah bentuk material dari bahasa, seperti apa yang dikatakan atau didengar dan ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda, adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda merupakan aspek mental dalam bahasa.

Yang ditekankan oleh Saussure disini adalah kedua unsur penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan dalam sebuah tanda atau bahasa. Keduanya saling mengikat satu sama lain dan saling melengkapi. Suatu penanda tidak memiliki arti apa-apa apabila tidak memiliki petanda karena dengan berarti itu bukan merupakan sebuah tanda. Sedangkan sebaliknya, petanda tidak akan bisa tersampaikan tanpa adanya penanda sebagai bentuk realitasnya.

Jika disederhanakan dengan contoh misalnya terdapat sebuah mawar merah, mawar merah itu sendiri merupakan bentuk dari tanda itu sendiri kemudian penanda menunjukkan “bunga yang berwarna merah”. Sedangkan petanda dari bunga tersebut atau pikiran konsep dari bunga tersebut bisa diartika sebagai “hadiah untuk orang terkasih”, “lambang cinta”, “perlambang keindahan”, “perlambang feminisme”. Begitu beragam makna dari satu tanda tentu bergantung pada kesepakatan dari kebudayaan dan juga lingkungan dimana kita berada.

Berikut merupakan gambar contoh penerapan bagaimana pemaknaan sebuah tanda berdasarkan poin signifier dan signified:



Gambar: contoh penerapan signifier & signified

(sumber: <https://coolerinsights.com/2012/05/the-role-of-semiotics-in-marketing/>)

2. Konsep Pesan dan Moral

Pengertian Pesan

Pesan merupakan suatu tanda atau simbol yang berisi gagasan atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Dalam suatu literatur juga dijelaskan bahwa komunikasi hakikatnya merupakan peristiwa pernyataan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain (Masruroh, 2021:41).

Dalam pesan terdapat suatu informasi yang ingin disampaikan oleh penyampai pesan entah itu disengaja maupun tidak disengaja, yang kemudian tergantung sikap dari penerima pesan pula apakah pesan tersebut diterima sesuai dengan tujuan si penyampai pesan ataukah ditafsirkan berbeda, atau malah tidak diterima sama sekali. Maka dari itu peran sebuah pesan sangat penting dalam proses komunikasi, dan bahkan bisa dikatakan bahwa tergantung pesan itu sendiri juga maka akan terjadi peristiwa komunikasi atau tidak.

Dalam *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2000:63), Deddy Mulyana menjelaskan bahwa pesan dalam komunikasi dapat berupa pesan verbal dan nonverbal, dan juga terdapat 3 kondisi dalam proses komunikasi yaitu pesan yang tidak dipersepsi atau diperhatikan, pesan insidental, dan juga pesan yang diperhatikan.

Pesan yang tidak dipersepsi artinya apabila pesan yang disampaikan tidak disadari atau tidak sampai kepada penerima pesan, sehingga konteks komunikasi tidak terjadi didalamnya. Misalnya saja ketika A menguap disamping B, tetapi B tidak menyadari A sedang menguap, maka B tentu saja tidak akan merespon hal tersebut.

Pesan insidental merupakan pesan yang disadari oleh komunikan tetapi tidak ada tindak lanjut atau timbal balik dari pesan tersebut. misalnya ketika A menguap dan kemudian B menyadari bahwa A menguap dan mempersepsikan bahwa A lelah tetapi tidak menanyakannya saat itu terjadi.

Kemudian pesan yang diperhatikan ialah pesan yang disampaikan dan mendapatkan timbal balik, artinya terjadi komunikasi disini, misalkan saat A menguap kemudian B menyadari hal tersebut dan menanyakan “apakah kamu lelah?” sehingga terjadi konteks komunikasi disini.

Pengertian Moral

Berdasarkan etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu kata *mos* dan bentuk jamaknya adalah *mores* yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dan arti dari moral sendiri berdasarkan pengertian KBBI adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (akhlak, budi pekerti, susila). dalam literasi lain juga mengatakan bahwa moral adalah standar tingkah laku, suatu prinsip antara baik dan benar (Suhaidi, 2014:2).

Menurut Franz Magnis Suseno (Suseno, 2016:14) Moral adalah perilaku yang memungkinkan kita membedakan mana yang benar dan mana yang salah, apa yang sebenarnya boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Moralitas menentukan bagaimana kita harus bertindak terhadap sesuatu.

Moralitas sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam permasalahan sosial. Dalam Islam, moral di kenal sebagai akhlak, dan merupakan poin penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Moral dalam agama Islam dikenal sebagai akhlak. Sedangkan, dalam budaya Jawa menyebut moral sebagai budi pekerti, unggah-

ungguh, sopan santun, dan tata krama (Yaqien, 2022:22). Dengan begitu amat sangat penting bagi kita selaku manusia untuk mempelajari tentang moral yang baik, sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada dasarnya moral disamakan dengan etika, karena etika hakikatnya merupakan disiplin untuk mempelajari moralitas itu sendiri, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan juga mengapa manusia harus berbuat seperti itu (Suhaidi, 2014:2).

Berdasarkan etimologis etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethikos* atau *ethos* yang memiliki arti adat, kebiasaan, dan praktek. Aristoteles kemudian menggunakan istilah ini untuk mencangkup ide karakter dan disposisi, sedangkan moral di gunakan Cicero dalam kosakata filsafat. Kedua istilah berikut, *moralis* dan *ethikos* memiliki kesamaan yakni menyiratkan tentang perbuatan dalam konteks baik dan benar.

Berikut merupakan pemikiran-pemikiran terkait etika yang di gagas oleh pemikir atau filosof Yunani;

- a) Sokrates (470 SM-399 SM). Pemikiran Sokrates tentang etika tergambar pada pandangannya terkait arah tujuan kehidupan manusia adalah menuju atau menggapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Kemudian kebahagiaan tersebut haruslah didapatkan dengan kebaikan dan keutamaan (*arete*). Keutamaan harus dilalui dengan pengetahuan dan kemudian pengetahuan haruslah diterapkan dan disampaikan ke sesama manusia.
- b) Plato (427 SM-348 SM). Menurut Plato, manusia adalah makhluk paling penting di antara makhluk hidup di dunia ini. Menurutnya, jiwa manusia adalah pusat dari kepribadian manusia itu sendiri. Jiwa manusia memiliki 3 bagian fungsi, yaitu bagian keinginan yaitu keutamaan khusus yang berperan untuk mengendalikan dirinya, bagian keberanian yang memiliki keutamaan spesifik untuk kegagahan, dan bagian rasionalitas yang mempunyai keutamaan kebijakan. Kemudian ke 3 fungsi ini diseimbangi oleh fungsi keadilan. Berdasarkan pendapatnya ini, Plato kemudian menjabarkan terdapat 4 keutamaan yang paling penting, yaitu kesederhanaan, keadilan, kebijaksanaan, dan ketabahan.

c) Aristoteles (348 SM-322 SM). Pemikiran Aristoteles terjabarkan dalam 3 karyanya tentang etika, yaitu *Ethica Eudemia*, *Ethica Nicomachea*, dan *Magna Moralia* atau *Politike*. Yang menjelaskan dan mengajarkan terkait;

- Kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan adalah sebagai tujuan tertinggi bagi manusia. Kebahagiaan mutlak yang paripurna tanpa kekurangan apapun adalah tujuan yang sangat layak untuk dicapai. Dalam persoalan tersebut, etika berperan sebagai aspek untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai kebahagiaan. Sedangkan, kebahagiaan itu sendiri memiliki 2 bagian, yaitu kebahagiaan batin dan kebahagiaan dahir. Kebahagiaan batin adalah meliputi aspek ilmu, kebaikan, nilai kemanusiaan, kebenaran dan jangka waktu panjang. Sedangkan kebahagiaan dahir berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, hubungan antara individu, dan penghormatan.
- Keutamaan. Terdapat keutamaan yang didapatkan dengan melakukan suatu hal baik, yaitu keutamaan moral dan intelektual. Keutamaan moral adalah ketika manusia memilih jalan tengah untuk pemikiran berlawanan. Sedangkan keutamaan intelektual adalah untuk mengenali kebenaran dan apa yang harus dilakukan terkait persoalan tersebut. Dibedah dari keutamaan intelektual, kemudian kebijaksanaan dibagi menjadi 2, teoritis dan praktis. Kebijaksanaan teoritis adalah mengenali kebenaran sebagai sikap tetap. Sedangkan kebijakan praktis ialah sikap jiwa yang mampu membuat manusia daripada benda yang konkrit kemudian diperbolehkan dianggap baik untuk kehidupannya.

Dalam *The Advanced of Learner's Dictionary of Current English* dijabarkan tentang 4 makna moral dan diantaranya sangat berkaitan erat satu sama lainnya (Suhaidi, 2014:10);

- Prinsip-prinsip yang berkaitan tentang benar dan salah (*concerning principles of right and wrong*)
- Baik dan Buruk (*good and virtuous*)

- Kecakapan untuk memahami perbedaan antara salah dan benar (*able to understand the difference between right and wrong*)
- Pengajaran atau ilustrasi kebiasaan yang baik (*teaching or illustrating good behaviour*)

Menurut Wila Huky yang dikutip oleh Bambang Daroeso (Agustiningsih, 2005:10) mendefinisikan pengertian moral secara lebih luas dengan membaginya menjadi tiga poin penting, yaitu:

1. Moral merupakan seperangkat gagasan tentang perilaku hidup yang mempunyai warna dasar tertentu dan dianut oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik dalam hidup berdasarkan pandangan atau falsafah hidup manusia atau agama tertentu.
3. Moral adalah perilaku manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada pengakuan, bahwa ia terikat oleh “keharusan” untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Pesan Moral

Jika ditarik benang merah antara makna pesan dan moral, maka dapat diartikan sebagai suatu pernyataan pemikiran atau perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal yang berisi tentang pengajaran akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Jenis dan bentuk dari pesan moral tentunya sangat banyak karena setiap lini dan persoalan kehidupan yang sangat kompleks, sehingga kita bisa saja mendapat pelajaran dari macam-macam hal yang tidak kita kira.

Jika dilihat dari kacamata pesan moral dalam suatu karya sastra, moral bisa dikatakan sebagai suatu isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penikmat karyanya ,

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup dari si pengarang tersebut, pandangan terkait nilai kebenaran dan hal tersebut yang ingin disampaikannya kepada penikmat karyanya (Nurgiyantoro, 1998:321). Dalam karya tersebut biasanya terkandung pesan yang bisa diambil dan ditafsirkan oleh penikmat

karya yang kemudian bisa disimpulkan pelajaran apa yang terkandung didalamnya sehingga bisa penikmat gunakan sebagai bahan renungan atau pertimbangan terkait manfaat kebaikan bagi kehidupannya.

Karya sastra selalu menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan kemanusiaan itu sendiri, hal tersebut tentu saja dikarenakan sebuah karya dibuat oleh satu manusia dan juga di tujukan untuk manusia lainnya, sehingga tentu saja pesan yang terkandung didalamnya adalah merupakan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan kemanusiaan itu sendiri.

Manusia dengan pengalaman kehidupannya dan keyakinannya serta pandangannya mengenai dunia kemudian membuatnya menyampaikan apa yang ia alami melalui karya sastra yang kemudian diharapkan agar orang lain memahami akan pandangan hidupnya. Keinginan berbagi inilah yang menyebabkan dalam suatu karya sastra akhirnya terdapat nilai kehidupan yang dapat dipelajari yang disebut sebagai pesan moral ini.

Tetapi, dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (1998:323), Burhan Nurgiyantoro menjelaskan jika ditarik garis besar, maka permasalahan kehidupan manusia bisa dibedakan dalam persoalan-persoalan yang kemudian bisa diambil pesan moralnya, yaitu seperti berikut:

a) **Hubungan manusia dengan diri sendiri**

Persoalan hidup manusia terkait dirinya sendiri bisa bermacam-macam hal, contoh kasusnya bisa terkait eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rindu, cinta kasih, takut, kesepian dan hal-hal lain sejenisnya yang berkaitan tentang perasaan atau kejiwaan dalam diri setiap personal.

Hal ini dikatakan sebagai pesan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, karena nilai-nilai yang terkandung didalam pesan-pesan moral tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perasaan dari masing-masing individu, yang artinya hanya dia sendiri yang bisa merasakan dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Selain mungkin saja bisa terdapat bantuan dari faktor-faktor eksternal yang bisa membantu perasaan tersebut, tetapi hal itu hanyalah sebagai faktor penunjang bukan sebagai faktor utama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

b) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan alam

Persoalan dalam konteks sosial bisa berupa persoalan persahabatan, kesetiaan atau pengkhianatan, kekeluargaan dan lain lainnya. Persoalan berikut tentu tidak lepas dari permasalahan pribadi yang kemudian menimbulkan efek kepada hubungan dengan orang lain ataupun alam.

Seperti contoh ketika seseorang merasa takut untuk memulai percakapan dengan orang lain kemudian berakhir dengan dianggap sombong oleh orang tersebut. Padahal sumber permasalahannya sebenarnya ada pada diri sendiri tetapi akhirnya malah berpengaruh kepada orang disekitarnya.

Kemudian contoh lain yang mana menceritakan tentang manusia sombong yang selalu ingin menang sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain kemudian suatu ketika dibenturkan kepada suatu masalah yang ia tidak mampu untuk menanganinya, disaat itu ia merasa bahwa ia sangat membutuhkan orang lain untuk membantunya, akan tetapi karena sikap yang ia telah tabur adalah sikap yang menimbulkan kebencian sosial, maka tidak ada orang yang bersedia untuk membantunya.

Pembelajaran mengenai hubungan manusia dengan alam juga bisa digambarkan dengan contoh kerusakan alam yang telah manusia perbuat hingga alam yang dahulu asri, sejuk, dan damai malah mengalami kerusakan, kekeringan, kepunahan, dan yang akhirnya terjadi malah membuat alam itu sendiri menyerang balik manusia dengan bencana yang sebenarnya disebabkan olah tangan manusia itu sendiri.

Pembelajaran-pembelajaran atau pesan moral seperti inilah yang bisa didapatkan dari karya sastra yang kemudian menyadarkan khalayak atau penikmat karya tersebut untuk tersadar kembali dan waspada akan perbuatannya sendiri.

c) Hubungan manusia dengan tuhan.

Begitu juga dengan persoalan berikut, yang mana permasalahan pribadi juga turut akan mempengaruhi juga. Permasalahan seperti takut, kegembiraan, kemarahan dan lainnya yang kemudian dihubungkan dengan unsur keTuhanan maka akan menjadi satu persoalan baru yang nantinya akan menimbulkan nilai pengajaran atau pesan moral yang berbeda pula untuk bisa diambil. Jika diambil contoh kasus ketika ketika dalam sebuah lagu digambarkan seseorang yang putus asa karena tidak dapat memiliki orang

yang sangat ia sayangi, kemudian ia hanya mampu untuk pasrah kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya atas nasib atau keadaan yang harus ia rasakan. Sehingga, muncullah pesan moral tentang “Pasrah terhadap garis yang telah Tuhan tentukan dan percaya akan takdirnya”.

3. Lagu Sebagai Pesan

Sebagai awal permulaan untuk membuka pembahasan tentang “lagu sebagai suatu pesan”, mari kita perjelas terlebih dahulu pemahaman mengenai pengertian dan hubungan antara musik, lagu, lirik lagu, serta keterkaitannya terhadap komunikasi massa dan penyampaian pesan (komunikasi) itu sendiri.

Musik

Di era saat ini, musik menjadi aspek dalam kehidupan yang sangat menarik untuk dibahas. Bukan sekedar hobi, kini musik bisa dikatakan menjadi gaya hidup terutama di era modern saat ini. setiap generasi usia pasti memiliki “musik”-nya sendiri-sendiri. Latar belakang bahwa setiap generasi memiliki musik-nya sendiri-sendiri ialah karena disetiap generasi atau waktu pasti terdapat genre, tipe, atau jenis musik yang sangat dominan keberadaannya pada masa tersebut dan sangat disenangi oleh mayoritas atau kebanyakan pecinta musik pada masa tersebut. Sehingga, maka sah apabila disebutkan bahwa disetiap generasi memiliki cita-rasa musiknya sendiri di setiap masa atau generasi.

Selain hal tersebut, perbedaan cita rasa musik juga disebabkan karena setiap generasi memiliki ciri dan cara komunikasi yang berbeda, maka hal itu pula yang terjadi ketika mereka membuat atau menikmati sebuah musik. Hal ini sejalan dengan musik yang notabene merupakan salah satu media untuk mengkomunikasikan diri kepada pendengarnya. Dengan melalui musik tersebut, penciptanya ingin menyampaikan suatu rasa yang ia alami sendiri kepada orang lain.

Berdasarkan pengalaman ataupun keyakinan banyak orang, musik dipercaya mampu memberikan rasa bahagia, semangat, hingga sedih bagi penikmatnya bahkan di bidang yang lain, musik bahkan menjadi sarana untuk terapi. Menurut Djohan (2020:39), musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya, dan mereka yang

berkecimpung dalam dunia musik tidak memungkiri bahwa komposisi musik tidak bisa dipisahkan dari perasaan penciptanya.

Maka dari itulah musik menjadi kajian yang sangat menarik untuk dibahas, dan bahkan terdapat pula ilmu tersendiri yang mengkaji secara dalam terkait musik dan psikologi sehingga melahirkan studi ilmu tersendiri yaitu musikologi. Hal inilah yang membuktikan bahwa musik bukanlah hanya sebagai media hiburan semata, akan tetapi bisa berlaku pula sebagai media pembelajaran dan bahkan media untuk penyembuhan psikologi.

Pengertian musik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. pengertian lainnya adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (<https://kbbi.web.id/musik>). Sederhananya, musik merupakan struktural suara yang berasal dari instrumen yang kemudian menjadi satu kesatuan nada.

Selain musik sebagai media penyampai pesan, musik juga merupakan sebuah karya sastra dimana pembuatannya tidak bisa dilepaskan dengan pemikiran dan perasaan atau emosi pembuatnya. Dalam buku *Psikologi Musik* (Djohan, 2020:77) dijelaskan bahwa musik tidak bisa dipisahkan dari emosi, karena musik sendiri merupakan katarsis pengekspresian diri.

Lagu

Di sisi lain, pengertian lagu adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoe, 2003:233). Sebuah lagu bisa berdiri sendiri ataupun bisa digabungkan dengan musik, sehingga akan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Di lain pihak saat musik berbicara tentang bunyi yang berasal dari instrumen, maka lagu merupakan bunyi yang muncul dari suara nyanyian yang berupa lirik. Lirik tersebut yang awalnya hanya berupa sebuah teks, kemudian diberikan nyawa berupa nada, ritme, dan tempo yang kemudian menghasilkan alunan yang memiliki eksistensi yang sama sekali berbeda untuk didengar daripada sekedar teks bacaan.

Dengan sederhananya, sebuah lagu datang dari sebuah teks yang diolah sedemikian rupa agar memiliki irama yang bisa dinyanyikan sesuai tema, kemudian digabungkan pula dengan alunan instrumen-instrumen musik yang membuatnya saling melengkapi antara lagu yang dinyanyikan dan instrumen musik yang dimainkan.

Maka dari itu sebuah lagu dikatakan bisa berdiri sendiri sebagai nyanyian ataupun juga digabungkan dengan instrumen yang ada sehingga menjadi satu kesatuan musik yang memiliki tema tertentu.

Lirik Lagu

Selain musik, lirik sama halnya merupakan unsur yang penting dalam sebuah lagu. Dikatakan penting karena memang tidak mungkin bisa dikatakan “lagu” kalau tidak ada liriknya sendiri untuk dinyanyikan.

Dikatakan penting karena sebuah lirik memiliki peran sentral yang sangat mempengaruhi nilai lagu itu sendiri. Bahkan tidak jarang sebuah lirik mampu menjadi poin penting dalam mempengaruhi pendengarnya.

Hal tersebut tentu berkaitan dengan nilai lirik lagu yang termasuk pula dalam suatu karya sastra seni. Sehingga, karena termasuk dalam lingkup seni, maka penilaian-penilaian terkait kesenian tidak luput dari lirik lagu tersebut pula, hal ini tentu saja sesuai dengan tingkat kepekaan kesenian yang terdapat pada penikmat lagu itu.

Lirik merupakan susunan kata dan kalimat yang membentuk bait-bait yang secara keseluruhan kemudian kita kenal sebagai lirik lagu. Lirik lagu sendiri terdiri dari bait-bait dan chorus.

Menurut Anton M. Moeliono yang dikutip oleh (Rahmawati, 2016:16), lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra karena lirik merupakan bentuk puisi yang berisi curahan perasaan, dan tersusun atas bait-bait. Perbedaannya adalah sebuah lirik lagu dibuat untuk dinyanyikan, dan penciptaan sebuah lirik lagu nantinya akan mengarah kepada pembuatan musik instrumen pendampingnya pula.

Memang untuk menikmati dan lebih menghayati sebuah lagu, pendengar harus memperhatikan unsur suara penyanyi, irama, atau melodi yang menjadi kesatuan lagu tersebut, tetapi seperti halnya teks puisi yang mampu menggugah pembacanya, maka akan menarik untuk membahas lirik lagu yang menawan pula.

Pesan dalam Lirik Lagu

Diatas telah kita bahas tentang komunikasi massa sebagai salah satu poin yang berkaitan dengan penyebaran lagu yang mana lagu termasuk ke dalam fungsi entertainment (hiburan).

Melalui lirik lagu ini lah sebenarnya proses awal komunikasi antara pembuat lagu dan pendengarnya nanti terjadi. Karena pada dasarnya lagu juga merupakan produk dari pikiran dan perasaan, maka apa yang ingin disampaikan pembuat lagu adalah apa yang di rasakan dan pikirkan pula oleh pembuat yang kemudian “rasa” tersebut dituangkan kedalam sebuah lirik lagu sebagai bentuk curahannya terhadap suatu *event* tertentu.

Kemudian, menurut Djohan (2020:23) yang mengaitkan musik dengan psikologi, menurutnya rekaman pengalaman dapat mengarahkan perilaku musikal seseorang.

Artinya berdasarkan pengalaman yang terjadi pada pembuat lagu yang mana tentu dipengaruhi lingkungan, maka corak dari lingkungan yang ia serap kemudian akan membentuk lagu bercorak tersendiri baginya.

Sederhananya, semua unsur kejadian yang pembuat lagu alami dalam kehidupannya mempengaruhi pandangannya terkait kehidupan, sehingga berdasarkan pandangan tersebut, maka ia kemudian menuangkan hal tersebut kepada karyanya dengan tujuan untuk menyebarkan pemahaman tentang pemikiran atau perasaan yang ia alami tersebut kepada khalayak atau penikmat karyanya.

Setelah kemudian lagu itu dibuat, dan telah terdistribusikan kepada pendengarnya, maka pendengar akan menilai berdasarkan rasa dan pengalaman pribadinya, bahwa lagu tersebut bercerita tentang apa, bertema apa, atau mungkin juga pendengar merasakan kedekatan emosional pengalaman dengan lagu tersebut. Sehingga dalam kasus ini, bisa dikatakan bahwa komunikasi antara pembuat dan pendengarnya telah terjadi, dan ide cerita atau gagasan yang terkandung dalam lagu tersebut telah tersampaikan.

Memang tidak dipungkiri mungkin akan terdapat miskomunikasi atau dalam konteks komunikasi disebut sebagai *noise* di setiap komunikasi, yang mana mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak dimengerti.

Maka dari itu, dengan menggunakan ilmu semiologi atau semiotika yang mana penelitian terkait tanda-tanda, maka sebuah lagu akan dapat lebih dimengerti dan bisa didapatkan kebermanfaatannya untuk para pendengarnya.

Hal ini memungkinkan untuk bisa tercapai karena dengan metode penelitian tanda-tanda akan diketahui makna-makna yang terkandung dalam karya tersebut dengan metode pemikiran dan riset yang mendalam terkait segala unsur yang menyertai atau berkaitan dengan karya tersebut, sehingga akan ditemukan makna yang utuh dan bisa diambil nilai kebaikan dari hal tersebut.

Musik dan Psikologi Manusia

Selain tentang keterkaitan musik atau lagu dengan pesan moralnya, sangat menarik pula kemudian bagaimana dinamika keterkaitan suatu karya musik dengan psikologi manusia.

Psikologi musik sebagai suatu ilmu terkait pikiran dan perilaku manusia menjadi pengetahuan dasar untuk mendeteksi kinerja sensorik yang terjadi pada manusia. Dalam Psikologi Musik (Djohan, 2020:23), dijelaskan bahwa pembahasan sensori informasi dalam psikologi musik dapat diartikan sebagai pengalaman yang didapat dan terkumpul dalam rekaman pikiran manusia tersebut yang kemudian mengarahkan perilaku musikal seseorang. Hampir semua manusia adalah merupakan produk dari lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang.

Suatu contoh kasus, jika seseorang hidup dilingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi kesenian jawa, kemudian hampir keseharian yang dialami orang tersebut di rumah adalah dengan diperdengarkan dengan lagu-lagu jawa, maka sangat besar kemungkinan orang tersebut akan terbawa lingkungan tersebut dan akan mengikuti selera musik yang sering diperdengarkan tersebut. Dan uniknya sensori atau indra pendengaran merupakan instrumen pertama pada janin yang mampu berkembang daripada kelima indra yang lain. Dan juga secara tidak langsung, musik merupakan alat yang bisa digunakan untuk mempercepat pengembangan otak itu sendiri (Djohan, 2020:24).

Berdasarkan hal tersebut, semakin menarik pembahasan bagaimana musik sangat berpengaruh besar bagi pemikiran manusia. Dan jika dilihat secara seksama, tentunya pesan moral dalam sebuah musik adalah dapat dikatakan hanya sepotong kecil manfaat yang bisa diambil untuk kebaikan manusia, jika mengingat pengaruhnya yang sangat besar terhadap psikologi manusia dan bahkan mampu memberikan terapi khusus bagi permasalahan yang terjadi dalam benak, pikiran, atau kondisi psikologis manusia.

4. Pesan Moral dalam Lagu

Karya sastra dan pembelajarannya

Kita telah sepakat bahwa pesan merupakan tanda atau simbol yang berisi gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lagu merupakan bagian dari karya sastra yang berarti sebagai karya sastra, lagu merupakan hasil dari curahan pemikiran dan perasaan pembuatnya yang tentunya ingin disampaikan kepada penikmatnya.

Menurut Welles and Warren (1954) mendefinisikan sastra sebagai ekspresi artistik yang terikat oleh kata-kata yang membedakannya dari bentuk ekspresi seni lainnya, dan sastra tersebut juga mencakup karya-karya imajinatif yang memiliki nilai estetika dan menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman manusia (Sukarismanti, 2000:3).

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat kata kunci yang berkaitan antara pesan dan lagu sebagai suatu karya sastra yaitu adalah gagasan dan pengalaman manusia. Dimana sebuah pesan merupakan suatu tanda yang berisi gagasan atau ide yang dipengaruhi oleh pengalaman komunikatornya. Sehingga, sebuah lagu tentu saja terdapat pesan pula yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan yang berdasarkan pengalaman dari pembuatnya.

Dalam konteks pesan moral yang terdapat dalam suatu karya sastra, maka pesan moral adalah pesan yang disisipkan pada karya tersebut terkait pengajaran tentang amanat kehidupan yang diharapkan bisa dipetik atau dimengerti oleh penikmat karya tersebut.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra merupakan pengalaman kehidupan atau pandangannya mengenai dunia berdasarkan perpektifnya, kemudian ia ingin menyampaikannya sebagai pesan penting yang penting dan krusial untuk disampaikan kepada orang lain.

sehingga orang setidaknya akan mengerti apa yang ia rasakan tentang dunia yang dipandangnya dan terlebih bisa merasakan hal yang sama. Sehingga akan muncul *feedback* yang baik yang berupa orang akan menyukai karyanya tersebut dan menyebarkannya atau merekomendasikannya kepada lebih banyak orang.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang macam-macam nilai kebenaran dan hal tersebutlah yang ingin disampaikan kepada penikmat karya tersebut (Nurgiyantoro, 1998:321).

Dengan ini bisa diartikan bahwa pesan moral dalam sebuah karya berisikan amanat atau pembelajaran tentang persoalan kehidupan yang dekat atau sering dialami dalam kehidupan keseharian manusia. Sehingga tujuan menyisipkan suatu pesan di dalamnya, tentunya agar selain karya tersebut lebih hidup dan dekat dengan perasaan penikmatnya, tetapi juga mampu memberikan pelajaran hidup di dalamnya.

Studi tentang musik berkaitan dengan moral

Menurut sebuah penelitian, selera musik seseorang memiliki potensi besar untuk bisa mencerminkan moral dari orang tersebut. Hasil penelitian tim ilmuwan dari *Queen Mary University of London* dan ISI Foundation di Turin, Italia, menganalisis lirik dan karakteristik vokal lagu serta mengungkap hubungan antara musik dan moralitas manusia (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7065446/studi-selera-musik-mampu-prediksi-moral-kamu-begini-penjelasaannya>, Diakses pada 30 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Charalampos Saitis dari *Queen Mary University of London*, menyatakan bahwa penelitian tersebut membuktikan bahwa preferensi musik dapat berfungsi sebagai jendela menuju nilai-nilai moral seseorang.

Penelitian tersebut melibatkan 1.400 partisipan yang mengisi kuesioner psikometri. Tes ini digunakan untuk menilai nilai-nilai moral, mengetahui musisi favorit, dan mempelajari preferensi musik responden.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi fitur audio dan lirik dapat memberikan informasi terkait prediksi moral seseorang. Unsur musik seperti nada dan timbre menjadi nilai satuan tentang nilai kepedulian dan keadilan dalam diri seseorang. Di sisi lain, lirik lagu dapat memprediksi ciri-ciri kesetiaan, otoritas, dan kemurnian emosi seseorang. Menurut para peneliti tersebut, penelitian ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan akademis, tetapi juga bagaimana musik digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

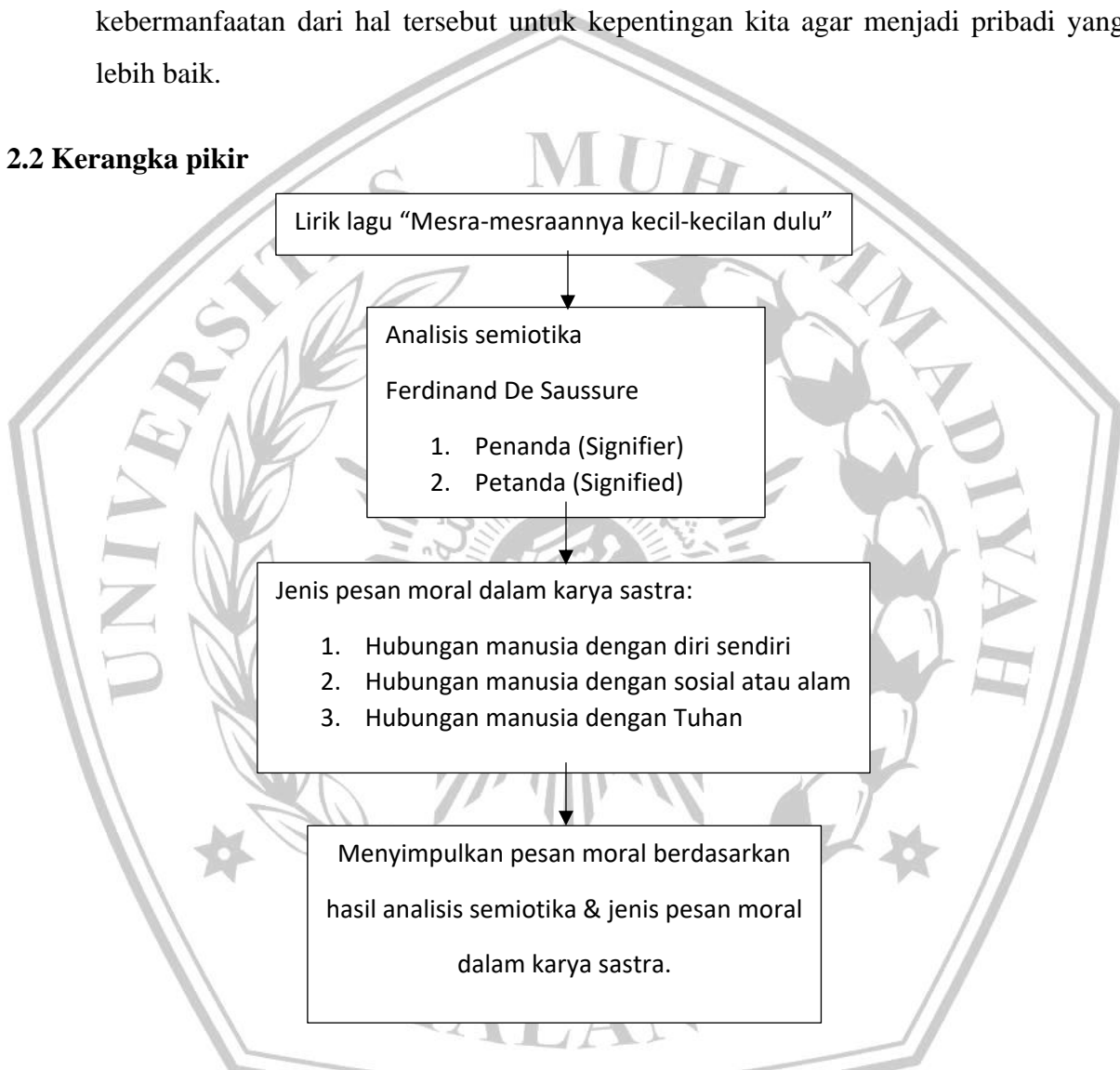
"Terobosan kami dapat membuka jalan bagi penerapan musik untuk kebutuhan personal hingga terapi musik atau kampanye komunikasi," kata Dr. Kyriaki Kalimeri dari ISI Foundation.

Studi ini membuktikan bahwa musik atau lagu bukan hanya berkaitan dengan hiburan semata melainkan merupakan sebuah media kompleks yang dapat berpengaruh kepada kehidupan individu. Hal ini memperkuat pula argumen bahwa didalam sebuah

karya sastra kita juga bisa mengambil nilai- nilai pembelajaran yang bisa kita gunakan untuk kepentingan personal kita.

Dengan bukti studi ini pula kita juga bisa meyakini akan segala hikmah atau ilmu yang datang atau didapatkan tidak hanya melalui pembelajaran formal saja melainkan melalui bermacam-macam aspek dan berbagai lini kehidupan, seperti halnya yang berlaku pada musik atau lagu berikut, yang mana kita bisa mengambil kebermanfaatannya dari hal tersebut untuk kepentingan kita agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2.2 Kerangka pikir



Keterangan dari tabel diatas adalah objek penelitian yaitu lirik lagu "Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu" yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan meneliti unsur yang berperan sebagai penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik tersebut.

Kemudian dengan teori ini, akan dijelaskan berdasarkan jenis-jenis pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Maka lagu-lagu tersebut akan memberikan data

pesan-pesan moral mengenai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan masyarakat dan alam, serta antara manusia dengan Tuhan.

Sehingga kemudian bisa disimpulkan apa saja atau bagaimana makna yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut, dan apa pesan moral yang dapat diambil dari lirik lagu tersebut berdasarkan dengan analisis semiotika dan pembagian jenis-jenis pesan moral dalam karya sastra.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian terdahulu yang sudah tervalidasi dan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang tercantum merupakan penelitian yang berkaitan, beririsan, serta memiliki konsep penelitian yang sejalan dengan penelitian yang tengah dilakukan saat ini.

Hal ini diperlukan sebagai acuan pada saat penelitian sehingga tidak keluar dari metode yang sudah ada dan juga untuk memvalidasi penelitian terdahulu terkait teori dalam kajian yang serupa, serta tentunya untuk menghindari kesamaan atau plagiasi terkait penelitian yang dilakukan.



No.	Aspek Peneliti	Keterangan
1.	Judul	Makna lirik lagu “bertaut” karya Nadin Amizah dari perspektif semiotika Roland Barthes
	Peneliti	Muhammad Noval Zakariah 2022. (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang)
	Metode Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif serta analisis teori semiotika Roland Barthes
	Persamaan Penelitian	Persamaan berkaitan dengan jenis objek penelitian yang berupa lirik lagu dengan menggunakan metode semiotika
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan, serta fokus penelitian ini yang menitik beratkan kepada makna lagu terkait hubungan ibu dan anak
	Kesimpulan	Penelitian berikut menyimpulkan bahwa dalam lagu ‘bertaut’ berisi makna terkait hubungan anak yang tengah menghadapi permasalahan hidup dan ibu yang selalu mendukungnya.



No.	Aspek Peneliti	Keterangan
2.	Judul	Pesan moral dalam film Denias senandung di atas awan (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure)
	Peneliti	Sri Nur Hardiyanti. 2020. (Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar)
	Metode Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif interpretatif serta analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure
	Persamaan Penelitian	Metode yang digunakan adalah teori semiotika Ferdinand De Saussure
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang berupa film.
	Kesimpulan	Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure maka peneliti memilih 17 <i>scene</i> yang menampilkan nilai pesan moral yang berupa pesan moral tentang budaya, religius, hubungan dengan lingkungan sosial, etika, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

No.	Aspek Peneliti	Keterangan
3.	Judul	Pesan kritik sosial pada lirik lagu (Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Bingung" karya Iksan Skuter)
	Peneliti	Shodi Dinta Laura 2021. (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang)
	Metode Penelitian	Penelitian menggunakan metode kualitatif interpretatif, dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Persamaan Penelitian	Objek yang dikaji adalah berupa lirik lagu
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek dari segi judul dan teori yang digunakan
	Kesimpulan	Dalam lagu tersebut, pembuat mengungkapkan rasa kegelisahannya melalui kritik terkait situasi moral lingkungan sosial masyarakat hingga pemerintahan.

No.	Aspek Peneliti	Keterangan
4.	Judul	Pesan moral dalam lirik lagu Noah Band Jalani Mimpi dari Album Keterkaitan Keterikatan (Analisis semiotika Roland Barthes)
	Peneliti	M. Insan Ainul Yaqien, 2022. (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
	Metode Penelitian	Penelitian menggunakan metode kualitatif interpretatif, dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Persamaan Penelitian	Objek yang dikaji adalah berupa lirik lagu dan fokus penelitian terkait pesan moral
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian dari segi judul dan teori yang digunakan
	Kesimpulan	Dalam lagu tersebut, berdasarkan teori yang digunakan terdapat tiga bagian makna yang didapat. Yaitu, makna denotasi yang terdapat pada lirik itu sendiri. Kemudian, Konotasi dari lagu tersebut yang mengandung pesan bagi mereka yang sedang terpuruk dalam hidup, bahwa selama hidup masih berjalan tetap ada jalan. Sedangkan mitos, menggambarkan perjuangan keras dan pantang menyerah tidak akan sia-sia.

